

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Faktor Pembiayaan Bermasalah

Analisis penanaman dana pada perbankan syariah mempunyai banyak persamaan dengan analisis kredit pada perbankan konvensional. Oleh karena itu pembahasan faktor-faktor penyebab *non performing loan* pada perbankan konvensional menjadi sangat relevan menjadi rujukan bagi bank syariah di dalam menganalisis dampak yang ditimbulkan akibat pembiayaan bermasalah yang terjadi.

Pembiayaan bermasalah bagaimanapun juga akan berdampak negatif baik secara mikro (bagi bank itu sendiri dan nasabah) maupun secara makro (sistem perbankan dan perekonomian negara). Ada beberapa pihak yang berkepentingan dengan pembiayaan bank, yaitu :

- a. Bank yang bersangkutan.
- b. Bankir dan karyawan bank
- c. Pemilik saham bank yang bersangkutan
- d. Nasabah peminjam pembuat kredit menjadi bermasalah
- e. Nasabah peminjam lainnya (*mudharib*)
- f. Nasabah pemilik dana (*shahibul maal*)
- g. Sistem perbankan dalam perekonomian negara
- h. Pemerintah selaku otoritas moneter.

Namun dalam tesis ini pembiayaan bermasalah hanya dilihat dari aspek internal saja, yaitu tingkat kesehatan bank itu sendiri. Berikut ini adalah uraian beberapa dampak pembiayaan bermasalah terhadap aspek-aspek keuangan perbankan.

Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kemampuan ini dihitung dengan membagi seluruh aktiva dengan passiva dalam neracanya. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian karena dapat mengganggu neraca bank, sehingga mengurangi kemampuan aktivasnya. Jika kerugian yang terjadi cukup besar, bank dapat mengalami

kerugian yang besar pula, sehingga bukan tidak mungkin mengalami likuidasi, dengan mencairkan aktiva tetapnya guna memenuhi segala kewajibannya kepada pihak ketiga. Jika dalam likuidasi tersebut, ternyata bank tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka berarti solvabilitas bank juga akan berkurang.

Selain berpengaruh pada aspek likuiditas dan solvabilitas, pembiayaan bermasalah juga berpengaruh pada aspek rentabilitas atau profitabilitas. Rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan yang berupa bunga kredit atau bagi hasil. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktivitasnya, yang dituangkan dalam rumus ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*). Jika kredit lancar dan tidak bermasalah, maka bank akan memperoleh penghasilan bunga dengan lancar pula.

Pembiayaan bermasalah juga menimbulkan biaya-biaya tambahan yang pada akhirnya dapat merugikan bank itu sendiri. Biaya-biaya tambahan mencakup antara lain :

- *Legal cost*, yaitu biaya yang timbul karena penanganan kredit bermasalah dari aspek-aspek hukumnya, dengan tujuan akhir adalah memperkuat posisi bank secara hukum, seperti biaya pengikatan jaminan, biaya penasehat hukum, biaya perizinan dan biaya perpanjangan iklan.
- *Administrative cost*, yaitu biaya penanganan kredit bermasalah dalam hal pemeliharaan administrasi agar dapat dikerjakan secara rapih, teliti, sistematis guna memperlancar setiap usaha penyelamatan kredit. Biaya ini meliputi biaya penyusunan laporan khusus dan biaya pemeriksaan intern.
- *Opportunity cost*, yaitu biaya yang diperhitungkan karena aktiva yang seharusnya produktif, menjadi tidak produktif, dan mati tertanam dalam kredit macet. Biaya karena hilangnya kesempatan bank untuk meninvestasikan dana yang terserap oleh kredit macet.
- *Carrying cost*, yaitu biaya yang timbul karena adanya kredit yang dihapuskan, dengan kata lain bank kehilangan dana yang cukup besar. Untuk memperoleh kembali sebagai pengganti, maka bank harus menyalurkan kredit yang sehat minimal 20 kali lipat (dengan asumsi *net interest margin* adalah 5%). Jadi setiap Rp. 1 juta kredit yang dihapuskan,

diperlukan kredit baru untuk menutup kerugian tersebut sebesar Rp. 20 Juta.

- *Management cost*, yaitu biaya untuk penanganan kredit bermasalah karena memerlukan manajemen yang efektif dengan cara kerja yang terpadu dan terarah pada sasaran utama demi penyelamatan asset bank. Termasuk dalam kelompok ini adalah biaya asuransi, biaya monitoring, biaya konsultan, biaya akuntan publik dan dokumentasi.
- *Intangible cost*, yaitu biaya yang perlu diperhitungkan karena rusaknya citra bank, dan ini tidak terukur. Untuk memperoleh kembali kepercayaan masyarakat perlu usaha intensif.

2.1.2 Faktor *Capital* (Permodalan)

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Oleh karena itu modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana pihak ketiga.

Menurut Zainul Arifin, modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*) yaitu selisih antara nilai buku aktiva dikurangi nilai buku kewajiban (*liabilities*). Modal bank adalah aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Menurut Johnson and Johnson, modal bank mempunyai tiga fungsi, yaitu :

1. Sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan.
2. Sebagai dasar bagi penetapan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Hal ini merupakan pertimbangan operasional bagi bank sentral sebagai

regulator, untuk membatasi jumlah pemberian kredit kepada setiap individu nasabah bank. Melalui pembatasan ini bank sentral memaksa bank agar dapat melindungi diri terhadap kegagalan kredit dari satu individu debitur.

3. Modal juga menjadi dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan.

Sumber utama modal bank syariah adalah modal inti (*core capital*) dan kuasi ekuitas. Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor dari pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan kuasi ekuitas adalah dana-dana yang tercatat dalam rekening bagi hasil (*mudharabah*). Modal inti inilah yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan (*wadiah*) atau pinjaman (*qardh*), terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana *wadiah* atau *qardh*.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%. Minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar Internasional, yaitu *Banking for International Settlement* (BIS).

Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama, yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

2.1.3 Faktor *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif)

Kelangsungan usaha bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah tergantung pada kualitas dari penanaman dana bank. Kualitas penanaman dana yang baik akan menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja bank akan baik. Segala kualitas penanaman dana yang buruk akan membawa pengaruh menurunnya kinerja bank yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan usaha bank.

Pada dasarnya aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.

Penanaman dana bank syariah pada aktiva produktif wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Pengurus bank syariah wajib memantau dan mengambil langkah-langkah antisipasi agar kualitas aktiva produktif senantiasa dalam keadaan lancar.

2.1.4 Faktor *Earning* (Rentabilitas)

Sebagai aspek pelengkap modal bank, fungsi *earning* sangat erat kaitannya dengan *sustainability* suatu bank. Secara khusus, *earning* bank dalam suatu periode diharapkan dapat menutup kerugian operasional bank yang terutama berasal dari penurunan kualitas asset pada periode tersebut. Disamping itu *earning* juga berfungsi untuk membiayai ekspansi asset dan mendukung ekspansi daya saing bank dalam industri. Oleh karena itu dalam jangka panjang, *earning* berfungsi untuk mempertahankan *operational sustainability* suatu bank.

Faktor ini dapat diukur dari beberapa indikator, seperti *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) maupun rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Dimana keseluruhan dari rasio yang digunakan, dimaksudkan untuk melihat tingkat produktivitas bank.

2.1.5 Faktor Inflasi

Terdapat hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Inflasi yang tinggi menurut Barro dalam Sahminan (2006) cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi. Beberapa jalur utama bagaimana inflasi membebani pertumbuhan ekonomi dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Karena perusahaan cenderung tidak merubah harga pada saat yang bersamaan dengan adanya inflasi, maka harga relatif antara barang-barang akan berubah. Hal ini pada gilirannya membuat hubungan konsumen dan perusahaan terganggu, yang berujung menurunnya efisiensi perekonomian.
2. Inflasi akan lebih mempersulit rumah tangga untuk merencanakan tabungan untuk hari depan, ataupun pembelian rumah atau barang-barang yang tahan lama melalui angsuran.
3. Inflasi yang tinggi cenderung lebih bergejolak dan menimbulkan ketidakpastian yang lebih besar. Hal ini akan membuat seseorang atau perusahaan tidak mau berinvestasi. Selain itu inflasi juga menyebabkan redistribusi kekayaan yang cenderung merugikan penduduk yang lebih miskin. Intinya, inflasi memperburuk pemerataan kekayaan (Sahminan, 2006)

Hasan (2005) membahas mengenai inflasi mata uang. Salah satu permasalahan ekonomi sekarang, yang ilmu ekonomi sendiri tidak mampu menginterpretasikan secara jelas dan tepat, serta memberikan solusi yang tepat untuk mencegah terjadinya dampak negatif, adalah masalah inflasi mata uang. Bahkan, ketidakmampuan ini telah diakui oleh pakar barat sendiri.

Elih dalam Hasan (2005) mengatakan: “problem terbesar yang dihadapi oleh perekonomian pasar barat yang tidak terselesaikan sampai sekarang adalah pergolakan perekonomian dan perubahan-perubahan nilai harga asli mata uang. Hal yang menjadi penghalang terhadap kemampuan ekonomi, keadilan pembagian *income* dan jaminan penggunaan terhadap sumber-sumber, dan ketenangan kehidupan sosial. Fakta membuktikan, bahwa ketidakadilan dan kecurangan besar yang dirasakan oleh masyarakat barat, datangnya dari perubahan dan perbedaan bentuk *income* yang timbul dari perubahan nilai harga asli mata uang.”

Inflasi menimbulkan dampak negatif terhadap seluruh kelompok masyarakat. Sebab inflasi akan merusak nilai keadilan yang disebabkan oleh kerugian terhadap hak-hak orang lain. Dampak negatif inflasi adalah sebagai berikut :

- 1) Dampak inflasi terhadap pengembalian pendistribusian *income* yang sesungguhnya. Pemilik *income* dikelompokkan menjadi dua, yaitu orang yang memiliki *income* tetap (*permanent*) dan yang tidak tetap (*transitory*). Kedua kelompok ini dirugikan dengan adanya inflasi karena *income* yang mereka dapatkan nilainya menjadi turun dibandingkan dengan naiknya harga barang dan jasa.
- 2) Dampak yang ditimbulkan inflasi terhadap tuntutan keuangan yang berjangka. Tuntutan keuangan yang berjangka terdiri dari utang, penjualan dengan pembayaran berjangka, mas kawin yang berjangka dan lain-lain yang termasuk dalam kategori utang. Maka apabila terjadi kenaikan harga barang dan anjloknya nilai beli mata uang, orang yang berutang merasa sangat dirugikan. Sebaliknya, orang yang memberikan pinjaman merasa sangat diuntungkan.
- 3) Dampak yang ditimbulkan inflasi terhadap akhlak
Inflasi mata uang sangat berpengaruh negatif terhadap akhlak seseorang. Sebab, ia akan menyebarkan kerugian pada masyarakat. Oleh sebab itu, ketika terjadi kenaikan pada harga barang, dan anjloknya nilai beli mata uang- sementara gaji pegawai pemerintah tetap berada pada level yang ada, biasanya mereka terpaksa memenuhi kebutuhan materi dengan cara yang tidak dibenarkan, misalnya dengan cara manipulasi, kolusi, korupsi dan praktek suap menyuap. Praktek ini terlihat sangat jelas pada masa sekarang dan sudah menjadi rahasia umum.

Pengetahuan yang benar terhadap inflasi dapat memberikan solusi yang berhasil untuk mengatasi problem ini. Penyebab tersembunyi inflasi adalah pada peredaran mata uang kertas melebihi backing emas dan perak. Maka solusinya adalah pada mengembalikan hubungan erat antara mata uang kertas dengan emas dan perak. Disamping itu meningkatnya produk yang menuntut untuk menyimpan deposito dalam bentuk emas dan perak.

Teori tentang inflasi dalam ekonomi konvensional berkaitan dengan teori kuantitas uang. Menurut teori kuantitas uang dalam Mankiw (2001), kuantitas uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang yang bersangkutan, dan pertumbuhan kuantitas yang itu merupakan penyebab inflasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Milton Friedman bahwa inflasi, dimana dan bagaimanapun terjadinya, selalu merupakan fenomena moneter.

2.1.6 *Gross Domestic Product (GDP)*

Mankiw (2001) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)* adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa final yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu. GDP menghitung dua variabel sekaligus, yaitu pendapatan total setiap orang dalam suatu perekonomian, serta pengeluaran total atas seluruh output. Bagi sebuah perekonomian secara keseluruhan, pendapatan sama dengan pengeluaran.

GDP terdiri atas nominal dan riil. GDP nominal menggunakan harga-harga yang tengah berlaku sebagai landasan penghitungan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Sedangkan GDP riil menggunakan harga konstan pada tahun dasar untuk menghitung nilai total produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian. GDP riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, maka GDP riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi, ukuran produksi sesungguhnya setiap tahun. GDP riil merupakan ukuran yang tepat untuk mengetahui tingkat produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian. Tujuan penghitungan GDP adalah untuk mengetahui sejauhmana kinerja suatu perekonomian secara keseluruhan. Konsep GDP juga mengungkapkan sejauhmana kemampuan perekonomian mencukupi kebutuhan dan keinginan penduduknya. Dengan demikian, GDP riil merupakan ukuran kesejahteraan yang lebih baik daripada GDP nominal. Atas dasar itu, GDP riil lebih lazim digunakan (Mankiw, 2001).

2.2 Penelitian Terkait

2.2.1 Faktor-Faktor Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Pendekatan Model Diskriminan dan Model Regresi Logistik

Penelitian dengan judul faktor-faktor tingkat kesehatan bank syariah (TKBS) dengan pendekatan model diskriminan dan model regresi logistik dimaksudkan untuk mendapatkan faktor-faktor apa yang merupakan prediktor terbaik dalam komposit penilaian TKBS dan apakah rasio partisipasi finansial dan peran agensi yang menjadi misi utama dari bank Islam dapat dipertimbangkan sebagai faktor-faktor TKBS. Tujuan lain penelitian ini adalah membuat model prediksi TKBS melalui model diskriminan dan model regresi logistik untuk dilihat model manakah yang mempunyai kemampuan prediksi yang lebih akurat.

Keakuratan prediksi suatu model prediksi sangat ditentukan oleh validitas data dan pemilihan variable penelitian. Data penelitian menggunakan data sample laporan publikasi triwulanan Bank Umum Syariah (BUS) yang diambil secara acak selama periode Maret 2001 - Maret 2006 serta data komposit hasil penilaian TKBS. Penelitian melibatkan 49 sampel laporan publikasi triwulanan Bank Umum Syariah (BUS) dan menemukan 30 sampel (61,22%) komposit K-2 atau peringkat “sehat”, 18 sampel (36,74%) komposit K-3 atau peringkat “cukup sehat” dan 1 sampel (2,04%) komposit K-4 atau peringkat “kurang sehat”. Penelitian tidak menemukan sample Bank Umum Syariah dengan peringkat penilaian “sangat sehat” (komposit K-1) dan peringkat penilaian “tidak sehat” (komposit K-5).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variable dependen dan variable independen. Dalam penelitian ini, variable dependen adalah variable kategorik (dummy) dari komposit hasil penilaian TKBS yang di desain melalui pendekatan CAMELS dan mengadopsi sistem penilaian kualitatif tingkat kesehatan bank umum berdasarkan SEBI No. 6/23/DPNP/2004. Rasio kinerja keuangan bank menjadi faktor-faktor TKBS haruslah dapat ditelusuri ulang melalui data laporan publikasi triwulanan BUS. Dalam desain TKBS, faktor-faktor kualitatif atau indikator pendukung diasumsikan untuk seluruh sample tidak ada perbedaan. Hal ini merupakan keterbatasan penelitian ini apabila dilakukan penilaian kembali atas aspek-aspek kualitatif dari masa lampau. Adapun struktur

finansial dimodifikasi atas dasar penilaian risiko dan kepatuhan syariah sehingga desain TKBS masih menonjolkan karakteristik istimewa BUS.

Variabel independen adalah rasio keuangan BUS dengan mempertimbangkan kebutuhan regulasi pengawasan terhadap bank syariah, aspek risiko yang melekat didalamnya dan atas dasar aspek kepatuhan syariah. Dalam penelitian terdapat 20 sampel rasio keuangan yang meliputi aspek permodalan (5 rasio), aspek kualitas aktiva produktif (4 rasio), aspek profitabilitas (4 rasio), aspek likuiditas (2 rasio), aspek ketentuan atas ketentuan otoritas perbankan (3 rasio) dan rasio tambahan (2 rasio) yang merupakan misi utama operasionalisasi bank Islam.

Penelitian ini menggunakan metode analisis faktor, analisis model diskriminan dan analisis model regresi logistik. Analisis faktor dimaksudkan untuk melihat faktor mana berdasarkan bukti-bukti empiris melalui korelasi terbaik dengan komposit penilaian TKBS. Adapun analisis diskriminan dan analisis regresi logistik dimaksudkan untuk mendapatkan model analisis dan faktor apa yang merupakan prediktor terbaik dalam komposit penilaian TKBS.

Bukti empiris dari hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan model komposit penilaian TKBS ternyata cukup signifikan ($\alpha = 0,01$ untuk model analisa diskriminan dan $\alpha = 0,01$ untuk model analisa regresi logistik). Artinya secara statistik tidak terdapat "gap" antara teori desain TKBS dengan praktek operasional bank umum syariah di Indonesia. Terpilih sebagai prediktor terbaik dan paling berpengaruh dalam klasifikasi keanggotaan sample bank syariah kedalam komposit penilaian TKBS adalah rasio kecukupan modal yang harus dicadangkan oleh bank syariah untuk mengantisipasi *risk exposure*. Adapun rasio partisipasi finansial merupakan salah satu misi utama Bank Islam dapat direkomendasikan sebagai salah satu prediktor TKBS.

Pada tataran uji keakuratan model ditemukan bahwa model analisa regresi logistik dengan *correct estimates* sebesar 91,7% adalah lebih baik jika dibandingkan dengan model analisa diskriminan yang memiliki *correct estimates* sebesar 81,3%. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam menyusun regulasi pengawasan bank yang efektif, khususnya oleh otoritas perbankan syariah dalam menilai kualitas operasional bank syariah.

2.2.2 Dominasi Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Melalui Unsur Aktiva Produktif Bermasalah (APYD) Dalam Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS

Penelitian ini mengemukakan mengenai pengembangan BPRS yang merupakan kebijakan tepat sebagai koreksi atas kebijakan lama, yang diharapkan mampu mendukung pengembangan ekonomi syariah, yang bukan saja mengandung visi dan misi mulia, melainkan juga memiliki kinerja yang sehat. SKBI No. 30/12/KEP/DIR adalah metode standar penilaian tingkat kesehatan (TKS) BPR berdasarkan 5 faktor CAMEL.

Penelitian ini merupakan studi kasus pada BPRS "X" yang dinilai memiliki kinerja yang sehat secara optimal baik pada penyaluran dana dalam aktiva produktif maupun pada *score* (nilai) TKS berdasarkan 4 faktor keuangan CAMEL-M, yang terinci menjadi 7 rasio komponen dan yang terdiri atas 14 unsur. Penelitian ini, didasarkan pada data yang berhasil dikumpulkan selama periode Desember 2002 - Desember 2006. Penelitian ini berusaha membuat perkiraan seberapa besar tingkat dominasi pengaruh rasio komponen Kualitas Aktiva Produktif (KAP) melalui unsur Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan bermasalah (APYD), dan atau seberapa erat hubungannya dengan TKS bank, dan atau seberapa luas hubungan korelasi dengan unsur-unsur TKS bank lainnya. Ada 2 pendekatan ekonometrik yang digunakan dalam perkiraan tersebut, yaitu analisa diskriminan dana analisa jalur *intervening*.

Kedua pendekatan tersebut menggunakan 14 variabel independen yang sama, yaitu berupa unsur-unsur rasio : (1) MODAL, (2) ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko), (3) APYD, (4) TOTAP (Total Aktiva Produktif), (5) PPYD (Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibukukan), (6) PPWD (PPAP yang wajib Dicadangkan), (7) RETURN, (8) TOTAS (Total Aktiva Seluruhnya), (9) BO (Biaya Operasional), (10) PO (Pendapatan Operasional), (11) LIKAL (Aktiva Lancar), (12) LIKAHL (Hutang Lancar), (13) FDRF (Financing) dan (14) FDRF (Dana yang diterima Bank). Variabel dependen yang digunakan pada analisa diskriminan adalah berupa kode 0 untuk nilai kredit tingkat kesehatan NKTKS optimal dibawah rata-rata (ORABA) bank. Kode 1

untuk NKTKS optimal di atas rata-rata (ORATA). Sedangkan pada analisa jalur *intervening* digunakan NKTKS.

Dari hasil pengolahan data diperoleh, pada analisa diskriminan, APYD sebagai diskriminator, mencapai tingkat kebenaran sebesar 77,6% sedangkan sisanya 22,4% terjadi *misclassification*. Tingkat kebenaran klasifikasi sebesar 77,6% bersifat relatif. Apabila standar minimum yang digunakan adalah 80%, maka angka 77,6% tersebut dapat dinilai belum mencapai tingkat kebenaran yang diinginkan.

Sedangkan pada jalur *intervening*, rasio komponen KAP, melalui variable APYD, beserta jalur langsung maupun jalur-jalur tidak langsung yang terkait, menghasilkan nilai 0,981 dengan efek pengaruh negatif, nilai tersebut mendekati angka 100% yang berarti dapat disimpulkan bahwa tingkat dominasi pengaruh komponen KAP terhadap NKTKS, melalui unsur APYD, dengan metode analisa jalur *intervening* dapat dinilai lebih baik daripada hasil analisa dari metode diskriminan, yaitu bahwa APYD sebagai diskriminator memiliki tingkat kebenaran 77,6% yang berarti lebih rendah 80%, apabila standar minimum ini digunakan.

2.2.3 Pengaruh Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah (Suatu Studi Komparasi)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kesehatan bank oleh lembaga pengawas bank di beberapa negara terdapat perbedaan namun sebagai konsep dasar penilaian menggunakan faktor CAMEL. Penelitian ini tidak memasukkan faktor manajemen dalam analisisnya disebabkan karena penilaiannya yang bersifat kualitatif dan cenderung subjektif. Penilaian faktor CAMEL dimulai dengan menghitung nilai kredit dari setiap komponen masing-masing faktor. Untuk memperoleh nilai kredit, kuantifikasi faktor CAMEL dikurangi atau ditambah dengan nilai kredit hasil pelaksanaan tertentu yang dapat memengaruhi tingkat kesehatan bank, yaitu Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

Hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa untuk seluruh rasio tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan kedua bank sample. Dari uji statistik diperoleh pula bahwa rasio keuangan yang diuji

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan kedua bank sample pada saat krisis dan sesudah krisis.

Berdasarkan angka rasio keuangan bank syariah diperoleh hasil bahwa dalam beberapa rasio keuangan tidak mengalami perubahan yang drastis selama periode krisis. Hal ini disebabkan karena bank syariah tidak menggunakan bunga dan tidak melakukan spekulasi/maysir dalam kegiatan usahanya sehingga tidak terkena *negative spread* pada saat krisis ekonomi.

2.2.4 Analisa Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan bank dengan menggunakan rasio CAMEL. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peranan rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000 – 2002.

Penelitian ini menggunakan 24 sampel bank yang terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank bangkrut dan 6 bank yang berada dalam kesulitan keuangan. Dimana kondisi bank bangkrut dan kesulitan keuangan masuk dalam kategori bank bermasalah. Data penelitian yang digunakan berupa data sekunder yaitu berupa data kuantitatif yang diperoleh dari laporan tahunan BUSN periode 2000 – 2002 yang terdaftar di Bank Indonesia dengan total aktiva 100 juta – 3700 juta per 31 Desember 2000.

Metode analisa yang digunakan untuk membuktikan rumusan masalah diatas adalah dengan menggunakan regresi logistik, dengan menggunakan variable dependen kategorik yang mengkodekan kondisi bermasalah dengan angka 0 dan kondisi tidak bermasalah dengan angka 1. Sedangkan variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Aktiva tetap terhadap modal (ATTM), Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap aktiva produktif (PPAP_AP), Pemenuhan PPAP (Pem_PPAP), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan Deposit Ratio* (LDR).

Dari hasil analisa yang telah dilakukan, secara statistic ke-7 rasio CAR, APB, NPL, PPAP_AP, ROA, NIM, dan BOPO menunjukkan perbedaan antara bank bangkrut dan bank yang mengalami kesulitan. Sedangkan rasio yang secara statistik signifikan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan adalah rasio CAR dan BOPO. Kelebihan penelitian ini banyak memasukkan referensi beberapa penelitian serupa yang bias digunakan untuk memperkuat analisa.

2.2.5 Dampak Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Pembiayaan Macet

Sistem perekonomian dual sistem – ekonomi konvensional dan ekonomi syariah yang diterapkan diperbankan syariah di Indonesia serta merta membawa dampak tersendiri bagi perbankan syariah. Ketidakstabilan perekonomian yang bersumber dari variabel makro ekonomi suku bunga dan inflasi membawa pengaruh buruk pada GDP dan selanjutnya pada pembiayaan macet. Pengaruh Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) yang menaikkan suku bunga berkali-kali sebagai dampak *shock* inflasi BBM menyebabkan Bank Indonesia ikut serta menaikkan suku bunga. Dinamika variabel perekonomian konvensional mau tidak mau berdampak buruk pada pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah yang menyebabkan kegagalan pengembalian pinjaman oleh debitur.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terdapatnya kenaikan pembiayaan macet pada periode sekarang jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Padahal seharusnya, potensi terjadinya pembiayaan macet pada periode sekarang paling tidak sama dengan keadaan pembiayaan macet pada periode yang lalu, namun fakta tidak menunjukkan hal yang sama. Kondisi ini perlu dijadikan peringatan bagi perbankan syariah dengan mengetahui faktor dominan manakah yang mempengaruhi pembiayaan macet, baik yang disebabkan oleh faktor eksternal makro ekonomi maupun faktor internal perbankan berupa FDR, pembiayaan dan modal.

Data-data yang digunakan pada penelitian ini adalah data-data *time series* 2001-2006. Data-data faktor eksternal diambil dari Statistik Ekonomi dan

Keuangan Indonesia. Faktor-faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga, inflasi dan GDP. Pemilihan ketiga faktor eksternal ini tersebut berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diantara ketiga faktor tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain dalam mengambil keputusan investasi dan kebijakan ekonomi. Sedangkan data-data faktor internal diambil dari Statistik Perbankan Syariah, berupa FDR, modal dan pembiayaan. Pemilihan faktor internal berdasarkan kebijakan tentang perekreditan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Selain itu terdapat penelitian Peter (2004) yang menulis siklus diantara pembiayaan macet dengan *shock* makro ekonomi, modal, FDR serta pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Data-data lain yang juga mendukung dalam pengolahan data utama adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Consumer Price Index* (CPI) tahun dasar 2002.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *shock* atau perubahan modal memiliki hubungan yang erat dengan pembiayaan macet. Perubahan modal akibat pembiayaan macet akan mengakibatkan tergerusnya modal bank. Suatu kondisi kegagalan pinjaman yang terlampau besar akan mengganggu kesehatan bank, selanjutnya dapat mengakibatkan krisis bank berupa kebangkrutan. Sedangkan faktor eksternal GDP, suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh dan hubungan yang kecil dengan pembiayaan macet pada bank syariah. Hubungan antara faktor eksternal dengan pembiayaan macet bersifat positif atau searah, artinya apabila terjadi peningkatan pembiayaan macet, maka perubahan faktor eksternal ikut besar. Sedangkan faktor internal memiliki hubungan terbalik atau negatif dengan pembiayaan macet, artinya apabila terjadi peningkatan pembiayaan macet, maka akan menurunkan modal, FDR dan pembiayaan.

2.2.6 Inflasi dan Struktur Modal

Riset tentang bagaimana pengaruh inflasi thdp stuktur modal yang diperoleh dari hutang dilakukan oleh Noguera (2000). Riset-riset sebelumnya yang berkaitan antara inflasi dan struktur modal menjelaskan bahwa inflasi menimbulkan hutang yang berlebihan, sejak inflasi menurunkan biaya riil hutang, permintaan obligasi meningkat selama periode inflasioner. Disisi lain, jika *return* obligasi korporasi menjadi relatif lebih tinggi terhadap return saham saat inflasi menurun,

permintaan agregat obligasi korporasi meningkat. Ketika perusahaan tidak bias menyesuaikan struktur optimal *capital* pada keadaan demi keadaan, inflasi mempengaruhi struktur modal dan nilai perusahaan. Jadi inflasi yang lebih tinggi membantu perkembangan investor untuk menjual obligasi dalam menukar saham dan selanjutnya struktur modal perusahaan diukur sebagai rasio hutang modal cenderung menurun. Terkait dengan riset inflasi dan struktur modal, ditemukan pula hasil empiris lain yang mendukung perubahan pada *expected* inflasi guna mendukung pendistribusian kembali kesejahteraan antara kreditur dan debitur.

Pengujian empiris yang dilakukan oleh Noguera (2000) secara garis besar menggunakan pengukuran agregat terhadap variabel-variabel yang terdapat dalam model. Noguera (2000) menggunakan model yang didasarkan dari pemikiran sejumlah penulis sebelumnya. Model-model teori sebelumnya menjelaskan pengaruh inflasi terhadap struktur modal atas kaitannya dengan pertanyaan bagaimana inflasi mempengaruhi *yield* atas hak obligasi, dan selanjutnya permintaan dan penawaran terhadap obligasi korporasi. Data yang digunakan adalah *cross-sectional* data dari 40 perusahaan besar periode 1978-1996. Noguera menggabungkan *time series* dengan *cross data*. Data diolah dengan *compu-stat database* dan *time series package* (TSP) untuk menghitung regresi.

Hasil perhitungan dengan menggunakan regresi menunjukkan bahwa banyak sekali atau sebagian besar dari 40 perusahaan yang dijadikan objek riset secara statistik menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Hanya 7 dari 40 perusahaan tersebut yaitu American Express, Avon Products, Bell Atlantic, Chrysler, General Motor, Eastman Kodak dan Merrill Lynch memperlihatkan koefisien statistik yang signifikan dan 6 perusahaan dari 40 perusahaan menunjukkan negatif.

Kesimpulan dari riset tersebut adalah hasil yang ditemukan tidak begitu meyakinkan, tidak ada hubungan yang ditemukan, pun pada kasus ketika slope dibiarkan bervariasi, hanya satu yang keluar dari 40 perusahaan menunjukkan slope...

2.2.7 Inflasi, Perkembangan Finansial dan Pertumbuhan Ekonomi

Riset yang meneliti hubungan antara inflasi, perkembangan finansial dan pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh Rosseau dan Wachtel (2000). Tujuan penelitiannya adalah untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan; *pertama*, apakah inflasi menghambat pertumbuhan ekonomi secara langsung dan ataukah melalui dampak negatif terhadap perkembangan sektor finansial? *Kedua*, apakah perkembangan sektor finansial menimbulkan pertumbuhan ekonomi ketika tingkat inflasi konstan atau tetap?

Data yang digunakan diperoleh dari *World Development Indicator* Bank Dunia. Pengamatan meliputi 84 negara selama periode 1960 – 1995. Riset mencoba mengetahui efek dari periode yang lebih panjang (*longer-term effect*) terhadap inflasi dan keuangan (*finance*). Dilakukan pengamatan sebanyak tujuh *time series* untuk setiap negara. Variable inflasi yang digunakan adalah rata – rata tingkat inflasi tahunan selama periode lima tahun. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi digunakan rata – rata tingkat riil per kapita GDP selama periode lima tahun, dan untuk sektor finansial digunakan tiga variabel yaitu : penawaran uang (M3)/GDP yang meliputi semua simpanan jenis asset dan mengukur kegiatan intermediasi. (M3 – M1)/GDP mengambil transaksi atas mata uang dan tabungan/deposito juga fokus pada aktivitas intermediasi pada lembaga perbankan. Terakhir variabel rasio total kredit mencerminkan level keseluruhan intermediasi finansial pada suatu perekonomian. Metodologi yang dipergunakan adalah regresi.

Hasil riset menjawab dua pertanyaan yang menjadi tujuan penelitian. Apakah inflasi menghambat secara langsung dan ataukah melalui dampak negatif terhadap perkembangan sektor finansial? Jawabannya adalah dari hasil riset menunjukkan bahwa inflasi menghambat pertumbuhan ekonomi baik secara langsung ataupun secara tidak langsung efeknya terhadap perkembangan sektor finansial. Bagaimanapun, pengaruh langsung ada pada situasi inflasi yang tinggi dan tidak terlihat secara nyata ketika tingkat inflasi sedang/moderat. Pengaruh tidak langsung inflasi terhadap finansial paling tidak jelas ketika tingkat inflasi moderat. Pertanyaan kedua apakah perkembangan sektor finansial menimbulkan pertumbuhan ekonomi ketika tingkat inflasi tetap? Jawabannya adalah riset

menemukan bahwa pengaruh yang kuat dan jelas sektor finansial terhadap pertumbuhan ekonomi sebagian besar tidak berpengaruh dengan kehadiran tingkat inflasi. Bagaimanapun pengaruh sektor finansial adalah lebih lemah pada situasi dengan tingkat inflasi yang tinggi.

2.2.8 Kajian Empiris Kegagalan Operasional dan Tingkat Kesehatan Bank

Secara empiris penelitian-penelitian yang mencoba mengukur tingkat kesehatan dengan memprediksi probabilitas kegagalan operasional suatu perusahaan diawali oleh seorang akademisi bernama Beaver (1966, 1968), Milestone dalam penelitian kegagalan operasional suatu perusahaan. Penelitinya memprediksi kepailitan melalui enam kelompok rasio keuangan yang diduga sebagai faktor tingkat kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *un-variant*. Setiap rasio keuangan tanpa diikuti oleh rasio lainnya, satu per satu dilihat kemampuan prediksinya terhadap kegagalan perusahaan. Enam kelompok rasio keuangan tersebut adalah *cash flow ratio* (4 rasio), *net income ratio* (4 rasio), *debt total ratio* (4 rasio), *liquid asset to total asset ratio* (4 rasio), *liquid assets to current debt ratio* (4 rasio) dan *turn over ratio* (11 rasio).

Sampel penelitian diambil secara berpasangan, terdiri dari 79 perusahaan yang pailit dan 79 perusahaan yang sehat dengan periode tahun 1954-1964. Hasil pengujian atas rasio keuangan kemudian diranking sebagai *best predictor*, *second predictor* hingga *worst predictor*. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah rasio keuangan *cash flow* merupakan *best predictor* terbaik untuk tahun ke-5 sebelum kebangkrutan dengan tingkat akurasi sebesar 78%. Kelemahan penelitian Beaver adalah tidak dapat mengetahui efek secara keseluruhan dari rasio keuangan suatu perusahaan. Selain itu menurut Palepu (1986), penggunaan sample berpasangan atas perusahaan yang gagal operasi dan tidak gagal operasi dengan jumlah yang sama tetapi berasal dari populasi yang berbeda jumlahnya adalah tidak tepat.

Penelitian-penelitian selanjutnya mengarah pada faktor-faktor apa yang paling signifikan menentukan tingkat kesehatan perusahaan dan bagaimana metodologi dan uji statistiknya. Whalen dan Thomson (1988) mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan yang mencerminkan aspek

CAMEL. Sampel diambil dari 50 bank yang diperiksa oleh *Federal Reserve Bank of Cleveland* atas bank-bank yang berlokasi di Ohio, Pennsylvania, Eastern Kentucky dan West Virginia. Dengan menggunakan model regresi logit, penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat untuk dipakai dalam menyusun penilaian tingkat kesehatan bank.

Adapun penelitian di Indonesia antara lain pernah dilakukan oleh Payamta dan Machfoedz (1999) yang mengevaluasi kinerja perbankan pra dan pasca menjadi perusahaan public di BEJ. Kinerja perbankan dievaluasi dengan menggunakan rasio CAMEL, terdiri dari 7 rasio, yaitu : 1) CAR, 2) *Return on Risked Assets (RORA)*, 3) *Net profit margin*, 4) *Return on asset (ROA)*, Rasio BOPO, 6) Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar 7) rasio kredit terhadap dana yang diterima. Metode yang digunakan adalah “*Wilcoxon Signed Ranks Test*” dan anova. Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja yang cukup signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)*.

Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan metode CAMEL sesuai dengan SEBI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Sampel diambil dari 26 bank yang bangkrut dan 26 bank yang memiliki predikat sehat. Rasio CAMELS dikelompokkan berdasarkan *capital* (7 rasio), KAP (2 rasio), manajemen (9 rasio), rentabilitas (5 rasio) dan likuiditas (5 rasio). Dengan model logit untuk periode pengamatan 1993-1997 menunjukkan bahwa 1) rata-rata rasio CAMEL bank yang sehat lebih besar jika dibandingkan dengan rasio CAMEL bank bangkrut 2) rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediktor kegagalan operasional suatu bank. Kelemahan dari penelitian ini adalah desain sample berpasangan yang sama antara bank yang pailit dan sehat (Palepu, 1986) dan tidak membedakan sample atas estimasi dan sample validasi untuk menguji keakuratan model prediksi kegagalan (Foster, 1986).

Aryati dan Manao (2000) mencoba memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan *Multiplier Discriminant Analysis (MDA)*. Ada tujuh variable independent yang digunakan yaitu CAR, *return on risk asset (RORA)*, *net profit margin (NPM)*, ROA, BOPO, rasio kewajiban bersih *call money*

terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima. Sampel yang digunakan sebanyak 29 bank yang pailit dan 60 bank yang sehat. Hasilnya diperoleh ketepatan prediksi sekitar 82% untuk data keuangan satu tahun sebelum bangkrut dan 69,1% untuk data dua tahun sebelum bangkrut serta 65,3% untuk data 3 tahun sebelum bangkrut.

Wimboh, et al (2003) membandingkan tingkat keakuratan antara metode multivariate discriminant analysis (MDA) dan regresi logistik dalam mencari indikator kepailitan terhadap 16 sampel berpasangan yang sehat dan delisted di BEJ. Kesimpulan penelitian adalah metode regresi logistik memberikan tingkat akurasi prediksi yang lebih baik daripada metode MDA.

Penelitian lain yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan bank di Indonesia dilakukan oleh Wilopo (2001). Penyampelan dalam penelitian ini dilakukan secara cluster yaitu 235 bank pada akhir tahun 1996, dibagi menjadi 16 bank terlikuidasi dan 219 bank yang tidak dilikuidasi, selanjutnya diambil 40% sebagai sampel estimasi, terdiri atas 7 bank terlikuidasi dan 87 bank yang tidak dilikuidasi. Kemudian dari 215 bank pada akhir tahun 1997 yang terdiri atas 38 bank terlikuidasi dan 177 bank pada tahun 1999 yang tidak dilikuidasi, diambil 40% sebagai sampel validasi yang terdiri dari 16 bank terlikuidasi dan 70 bank yang tidak dilikuidasi. Variabel yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank adalah rasio keuangan model CAMEL (13 rasio), besaran (*size*) bank diukur dengan log asset, dan variabel dummy (kredit lancar dan manajemen).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini cukup tinggi (lebih dari 50% sebagai *cutoff-valuenya*). Tetapi jika dilihat dari tipe kesalahan yang terjadi tampak bahwa kekuatan prediksi bank yang dilikuidasi 0% karena dari sampel bank yang dilikuidasi, semuanya diprediksikan tidak dilikuidasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa "rasio keuangan model CAMEL, besaran (*size*) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia" dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank di Indonesia. Kesimpulan ini diambil didasarkan atas tipe kesalahan yang terjadi, khusus kasus di Indonesia ternyata rasio CAMEL serta variabel-variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat memprediksi

kegagalan bank. Dengan demikian perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain diluar rasio keuangan agar diperoleh model yang lebih tepat untuk memprediksi kegagalan bank.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Swandari (2002) berusaha untuk menganalisa apakah tingginya perilaku risiko dari pemegang saham, kepemilikan institusi dan kinerja mempengaruhi kebangkrutan bank. Sampel penelitian ini terdiri dari bank yang dikategorikan *fail* dan bank yang sehat terdiri atas 25 bank yang dikategorikan *fail* dan 35 bank yang sehat atau *survive*. Dalam penelitian ini variabel kinerja diproksikan dengan NITA (laba bersih/total aktiva) dan FUTL (laba operasi/total kewajiban). Selain itu penelitian ini juga memasukan variabel kontrol yaitu *size* perusahaan dan jumlah modal. Diprediksikan bahwa perilaku risiko berpengaruh positif terhadap kebangkrutan bank, sedangkan porsi kepemilikan institusi dan kinerja berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Variabel perilaku risiko memiliki tanda sesuai dengan prediksi namun secara statistik tidak signifikan atau dapat dikatakan hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini sejalan dengan teori *agency cost of debt* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan menyebabkan manajer atau pemilik bank berperilaku lebih berisiko atas beban *debtholder* atau para deposan. Dengan kata lain, pemilik akan berupaya meningkatkan nilai *opsi call* dari saham yang mereka miliki.
2. Variabel proksi kepemilikan institusi juga memiliki tanda sesuai prediksi namun secara statistik tidak signifikan atau dapat dikatakan hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini ditolak.
3. Sedangkan variabel kinerja yang digunakan yaitu NITA dan FUTL, keduanya memberikan dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2002) berusaha untuk menganalisa : (1) apakah terdapat perbedaan bermakna kinerja keuangan yang diukur dari rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit, ROA, efisiensi dan LDR antar bank kelompok kategori A, B dan C, dan (2) apakah rasio keuangan tersebut mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank-

bank kategori A, B dan C. Hasil dari penelitian ini adalah empat rasio keuangan yang digunakan ternyata rasio ROA, efisiensi dan LDR mempunyai perbedaan yang signifikan diantara bank-bank dalam kategori A, B dan C. Adapun rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit tidak mempunyai perbedaan bermakna mengingat pengukuran rasio ini untuk menilai kualitas asset dari bank kurang tepat (tidak sesuai dengan pengukuran sebagaimana telah ditentukan oleh Bank Indonesia). Penggunaan rasio keuangan yang mempunyai perbedaan signifikan dalam model logistic regression untuk menguji prediksi kebangkrutan bank-bank dalam kategori bangkrut adalah akurat yang ditunjukkan dengan tingkat kemaknaan 0,00%. Dari ketiga rasio, ROA, efisiensi dan LDR hanya rasio ROA yang mempunyai pengaruh bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank.

Etty M Nasser dan Titik Aryati (2000) menyimpulkan bahwa dengan uji univariate ada dua jenis rasio yang signifikan yang membedakan bank sehat dan bank gagal yaitu rasio EATAR dan OPM. Untuk rasio keuangan yang dominan mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan bank adalah EATAR dan PBTA melalui analisa *Stepwise Statistic*, dan dengan analisa *Casewise Statistic* dapat diketahui tingkat keberhasilan keseluruhan dari fungsi diskriminan dan untuk peramalan empat tahun sebelum bangkrut adalah 67,6%. Penelitian ini menggunakan bank *go public* sebagai sampel. Variabel bebas yang digunakan adalah beberapa rasio-rasio keuangan model CAMEL yaitu CAR1, CAR2, ETA, RORA, ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATAR dan LDR. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah *Financial Distress* dengan dua alternatif yaitu bank sehat dan bank gagal.

Kesimpulan yang didapat dari kajian-kajian empiris diatas adalah bahwa beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam perhitungan tingkat kesehatan terbukti secara empiris dapat digunakan menguji kegagalan operasional atau kondisi bermasalah pada suatu perusahaan atau bank sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan atau keterkaitan antara tingkat kesehatan bank dengan kegagalan operasional atau kondisi financial distress, yaitu suatu kondisi bermasalah sebelum terjadi kebangkrutan.

2.2.9 Kajian Empiris Metode Penelitian

Secara empiris penelitian yang ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sebab akibat masalah utama atau menentukan penggunaan variabel pada umumnya menggunakan analisa tulang ikan (*fish bone analysis*). Penelitian dengan judul analisa faktor-faktor berpengaruh kualitas produksi kapal ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor dan sub faktor yang mempengaruhi kualitas produksi kapal. Hal ini dilakukan untuk memberi masukan kepada perusahaan perkapalan untuk menyusun dan meningkatkan standar galangannya dalam berinteraksi dengan sub kontraktor. Metode Analisa Tulang Ikan digunakan untuk mendaftar secara sistematis sebab akibat proses produksi kapal yang pada akhirnya merupakan faktor dan sub faktor berpengaruh pada kualitas. Disamping itu digunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk memodelkan persoalan kualitas tersebut dan menentukan nilai prioritas faktor dan sub faktor tersebut. Model yang dibuat akan dikembangkan dengan menggunakan program aplikasi *Expert Choice*. Dari hasil yang didapatkan dapat digambarkan bahwa faktor manusia memberikan kontribusi terbesar pada kualitas pada setiap proses produksi kapal yakni 44,50%.

Hason (2006) yang melakukan penelitian dengan judul penggunaan analisa faktor untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan auditee yang menggunakan studi kasus Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana auditor BPKP Propinsi Jawa Timur melaksanakan perannya, sesuai dengan harapan auditan dengan meneliti faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap kepuasan auditan. Pemilihan variabel penelitian didapatkan berdasarkan kompilasi variabel dari tiga pendekatan yaitu berdasar proses audit, dimensi pelayanan dalam model *servqual* dan *fish bone diagram* yang menghasilkan 57 variabel. Kumpulan variabel yang telah diidentifikasi kemudian diproses dengan menggunakan metoda analisa faktor untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan auditan. Hasil penelitian ini menyimpulkan tujuh faktor dominan yang perlu diperhatikan untuk kondisi yang diharapkan auditan yaitu; faktor memahami pelanggan, objektivitas, komunikasi, waktu, manfaat pemeriksaan, pengetahuan dan sikap. Berdasarkan faktor-faktor penting harapan

auditan tersebut, disarankan suatu *action plan* untuk memberikan layanan yang prima sehingga tugas sebagai pembina dan pengawas dapat terlaksana dengan baik.

Berikut ini adalah penelitian lain yang menggunakan analisa spearman dalam menjabarkan hubungan antar variabel. Dodik (2004) yang melakukan penelitian dengan judul Analisa Persepsi Pengaruh Pendapatan Bank Syariah Terhadap Bagi Hasil Tabungan Mudharabah Bank Syariah "A" dengan menggunakan tabungan *mudharabah* atau simpanan *mudharabah* sebagai sampel, melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat kesesuaian persepsi pengaruh pendapatan bank syariah terhadap bagi hasil tabungan *mudharabah* yang signifikan pada Bank Syariah "A". Penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk mengukur persepsi pengaruh pendapatan bank syariah terhadap bagi hasil tabungan *mudharabah* pada Bank Syariah "A". Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian asosiatif dengan statistik non parametrik menggunakan analisa korelasi metode *spearman rank (spearman rank correlation)*. Hasil uji hipotesa menunjukkan bahwa ρ_{hitung} memiliki nilai yang lebih besar bila dibandingkan dengan nilai ρ_{tabel} , baik untuk taraf kesalahan 5 % maupun 1 %. Kedua-duanya menyatakan H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian maka terdapat kesesuaian persepsi pengaruh pendapatan bank syariah terhadap bagi hasil tabungan *mudharabah* yang signifikan pada Bank Syariah "A".

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Farida (2007) yang menganalisa hubungan bauran pemasaran dengan kunjungan pasien di poliklinik gigi dan mulut, melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui penilaian pasien terhadap dimensi-dimensi bauran pemasaran di poliklinik dan untuk membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara bauran pemasaran (*product, price, place, promotion, people, physical evidence* dan *process*) dengan kunjungan pasien. Adapun salah satu latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah Peningkatan jumlah kunjungan pasien Poliklinik Gigi dan Mulut RS Ananda Bekasi pada tahun 2004 dan 2005 tidak mencapai target yang ditetapkan. Penurunan tingkat pemanfaatan jasa pelayanan merupakan salah satu indikasi adanya masalah pemasaran. Bauran pemasaran (*marketing mix*) merupakan alat

yang digunakan untuk mencapai tujuan pemasaran. Pemasaran jasa bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan konsumen, sehingga bisa dikembangkan produk jasa yang dapat menjembatani antara kebutuhan konsumen dengan target organisasi pelayanan kesehatan. Target yang dimaksud adalah untuk meningkatkan kemampuan organisasi.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan potong-lintang (*cross-sectional*). Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *Rank Spearman* karena data memiliki distribusi yang tidak normal. Hasil dari penelitian ini berupa penilaian pasien terhadap beberapa sub-dimensi dari bauran pemasaran masih kurang baik dan kelemahan-kelemahan inilah yang dijadikan masukan dalam peningkatan kualitas pelayanan Poliklinik Gigi Ananda. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi bauran pemasaran dengan kunjungan pasien, kecuali dimensi *promotion*, yang menunjukkan hubungan positif dengan kunjungan pasien tapi tidak signifikan. Dimensi yang memiliki hubungan paling kuat dengan kunjungan pasien adalah dimensi *people*.